

Kepariwisataan di Masa Krisis: Kunjungan Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 di Pantai Pangandaran

Meitolo Hulu^{1)*}

¹Dosen Fakultas Pariwisata, UPH Tangerang

*meitolo.hulu@uph.edu

Abstract

This study uses a qualitative approach by conducting interviews and observations of tourism business actors and tourists in the Pangandaran beach tourism area. The focus of the study is on the difficulties faced by tourism business actors and tourists on Pangandaran beach during the Covid-19 Pandemic. This research was conducted with a descriptive qualitative approach with primary and secondary data collection. Primary data collection was carried out through interviews and observations by adhering to strict health protocols. While secondary data is done through the collection of documents related to research studies online and offline. The results of this study indicate that the difficulties faced by tourism business actors in the Pangandaran coastal area during the Covid-19 Pandemic are experiencing an economic decline and information uncertainty regarding the closure of tourist destinations. Meanwhile, tourists have difficulty accessing tourist destinations due to mobility restrictions in some areas. The policy of restricting access in several regions in Indonesia has a broad impact on other tourist destinations, and one of them is the Pangandaran beach tourism area. It takes commitment from tourism businesses and awareness from tourists is the main key in implementing health protocols.

Keywords: Tourist area, health protocol, Covid-19 Pandemic, difficulties

PENDAHULUAN

Kawasan wisata pantai menjadi pilihan utama dalam berwisata selama pandemi covid-19 telah menimbulkan permasalahan baru bagi pengelola dan pengunjung (Spenceley et al. 2021). Pengunjung mengalami permasalahan akses karena pembatasan akses yang dilakukan di beberapa wilayah, dan penyampaian informasi yang membingungkan. Padahal pengelola dan pelaku usaha wisata lokal sangat membutuhkan kedatangan wisatawan demi keberlanjutan usahanya. Kepastian informasi dalam berwisata selama pandemi masih belum tersampaikan secara jelas kepada pelaku dan pengunjung, walaupun telah menerapkan protokol kesehatan.

Pengelolaan pengunjung di kawasan wisata sampai saat ini masih belum diterapkan sesuai dengan daya tampung dan daya dukung yang tersedia. Pengunjung sering melebihi kapasitas pada saat akhir pekan atau hari libur. Pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan perlu mitigasi pada resiko dan pemahaman bahwa destinasi memiliki daya rentan yang alamiah (Mandić 2021), tidak lagi berbasis pada jumlah tetapi lebih pada kualitas yang berdampak positif bagi lingkungan dan pelaku wisata lokal. Pada masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan penerapan protokol kesehatan menjadi keharusan dalam mendukung dan menerapkan program CHSE di kawasan wisata (Peraturan Badan Standardisasi Nasional No. 24 Tahun 2021-SNI 9042:2021). Fakta diatas menunjukkan bahwa kawasan wisata telah diposisikan sebagai tempat eksplorasi ekonomi yang berdampak dari jumlah pengunjung dan penyediaan aktivitas wisata. Penerapan program CHSE di kawasan wisata yang didukung oleh pengelolaan pengunjung masih belum terlaksana.

Penelitian ini didasarkan pada pengelolaan kawasan wisata yang menawarkan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, tetapi juga menciptakan persoalan baru dalam pelaksanaannya. Penerapan CHSE yang didukung oleh pengelolaan pengunjung membutuhkan keterlibatan dari pemangku kepentingan yang ada di kawasan wisata.

Keterlibatan dari pemangku kepentingan memaksa terjalannya sinergitas dan kolaborasi dalam mengembangkan kawasan wisata yang berkelanjutan (Hulu 2021). Kegiatan pariwisata pada masa kenormalan baru merubah tradisi wisata masal menjadi wisata berkualitas. Dengan demikian kawasan wisata yang berkualitas menuntut adaptasi terhadap tata kenormalan baru yang menimbulkan masalah baru bagi pengunjung dan pelaku usaha wisata lokal.

Tulisan ini secara khusus menunjukkan pengalaman pengunjung dan kondisi pelaku usaha wisata lokal dalam beraktivitas pada masa *Pandemic* Covid-19. Selain mengidentifikasi tipe kesulitan yang dihadapi, tulisan ini juga menunjukkan strategi yang ditempuh dalam menghadapi perubahan tradisi wisata masal menjadi wisata berkualitas. Wisata berkualitas melahirkan tradisi baru yang membutuhkan adaptasi pada tata kenormalan baru. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk menguji bahwa dibalik peluang ekonomi akibat aktivitas di kawasan wisata banyak kesulitan yang dihadapi oleh pengunjung dan pelaku usaha wisata lokal.

KAJIAN LITERATUR

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia yang berpengaruh terhadap mata pencaharian dan kelangsungan hidup (Qiu et al. 2021; Rastegar, Higgins-Desbiolles, and Ruhanen 2021). Kebijakan setiap negara dengan memberlakukan *lock down* di wilayah perbatasan adalah cara untuk membatasi mobilitas manusia dan perpindahan sejumlah barang yang di duga terkontaminasi oleh virus. Indonesia salah satu negara yang tidak memberlakukan *lock down* secara menyeluruh, tetapi lebih dikenal dengan sebutan PSBB (Pembatasan sosial berskala besar) pada wilayah yang diidentifikasi sebagai zona hitam dan Zona merah. Destinasi wisata di Indonesia mengalami kelumpuhan akibat tidak adanya aktivitas. Komunikasi antara pengunjung dan pengelola belum terjalin, padahal di masa kiris ini kontribusi wisatawan lokal harus di optimalkan. Dampak dari krisis pariwisata telah banyak diuraikan oleh (Travel & tourism economic impact 2019; Liew, 2020; Blazy et al., 2021). Bahwa negara atau wilayah yang selama ini bergantung pada pariwisata mengalami tekanan yang sangat kuat selama *Pandemic* Covid-19 (Navarro-Drazich and Lorenzo 2021) karena aktivitas wisata berhenti (Duro et al. 2021) serta prediksi terhadap dampak yang akan terjadi (Qiu et al. 2021), namun pola pengelolaan kawasan wisata di masa krisis masih belum dapat ditemukan.

Selama pandemi Covid-19 wisatawan cenderung memilih berwisata di tempat terbuka dan jauh dari kerumunan (Schneider et al. 2021; Shoari et al. 2020). Pembatasan jumlah pengunjung di kawasan wisata menjadi prioritas untuk menghindari penularan penyakit, akibatnya kegiatan usaha pariwisata yang bergerak di bidang restoran, hotel, travel dan usaha pariwisata lainnya lumpuh (Liew 2020). Pengelolaan pengunjung di destinasi sangat penting untuk menjaga potensi negatif dari dampak lingkungan dan ekologi akibat aktivitas pariwisata (Leung et al. 2018). Peran dari pengelola kawasan wisata sangat dibutuhkan, karena terjadinya banyak tekanan dan ancaman di suatu destinasi akibat kurangnya dukungan dan keterlibatan masyarakat dan industri pariwisata lokal (Afriyie et al., 2021; Bramwell, 2011; Gkoumas, 2019). Kontribusi pemerintah dalam membuat regulasi yang mengatur dan mengarahkan wisatawan untuk mengurangi kepadatan sangat diperlukan (Campbell, Mcmillen, and Svendsen 2019).

Pengelolaan kawasan wisata selama pandemi masih membutuhkan kajian yang mendalam sebagai pedoman bagi pemangku kepentingan (Jamal and Budke 2020). Menganalisis karakter destinasi dan karakter wisatawan merupakan keharusan dalam

mengelola destinasi wisata, karena wisatawan memiliki pilihan destinasi sesuai dengan ketertarikannya. Minat wisatawan untuk menginap di hotel (staycation) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa semakin bervariasi preferensi dalam belibur (Cvelbar, Farčnik, and Ogorevc 2021). Pengelolaan destinasi wisata di masa krisis tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan wisatawan, tetapi penerapan pelayanan yang mencegah terjadinya krisis yang berkelanjutan. Karena pemulihan pariwisata masih belum dapat dilakukan baik jangka pendek maupun jangka menengah (Jiricka-Pürrer, Brandenburg, and Pröbstl-Haider 2020).

Krisis pariwisata yang terjadi sebelumnya seperti serangan teroris (Zopiatis et al. 2019) telah mengganggu perekonomian pada skala mikro yang berdampak jangka pendek. Saat ini industri pariwisata telah menjadi sektor prioritas yang membantu pertumbuhan perekonomian dan menyerap banyak tenaga kerja (Pham 2020). Pada masa *Pandemic Covid-19*, tingkat kerentanan pariwisata menurut Navarro-Drazich & Lorenzo (2021) terdiri dari tiga tahap, yaitu; pengeluaran di bidang pariwisata selama *Pandemic*, pembatasan perjalanan wisata dengan sejumlah persyaratan, dan pemulihan pariwisata setelah pandemi. Bahwa kedepan, kondisi pariwisata masih banyak yang belum dapat diprediksi akibat pergeseran dari referensi wisatawan dalam berwisata (Tzanelli and Korstanje 2016), maka industri pariwisata membutuhkan regulasi untuk menghadapi kondisi krisis baik jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Kelebihan kapasitas pengunjung di suatu wilayah yang menjadi destinasi wisata di alami oleh beberapa kota di dunia, dan bahkan destinasi wisata alam. Penelitian Jiricka-Pürrer et al., (2020) menunjukkan bahwa sebelum *pandemi Covid-19* kunjungan wisata di Eropa signifikan naik dan melebihi kapasitas. Kemacetan lalu lintas dan kepadatan wisatawan di destinasi wisata di Indonesia juga terjadi, salah satunya di kawasan wisata pantai Pangandaran. Pengelola kawasan wisata belum memiliki pedoman dalam menentukan kapasitas jumlah pengunjung. Berdasarkan penelitian dari sejumlah ahli menyampaikan bahwa *Pandemic Covid 19* berdampak pada industri pariwisata pada jangka pendek dan jangka Panjang. Bahwa pembatasan perjalanan berpengaruh pada kegiatan pariwisata yang berdampak negatif pada sektor ekonomi (UNWTO, 2020a). Sehingga pengelola destinasi wisata lebih mengharapkan jumlah kedatangan wisatawan dan kemudian justru mendegradasi kualitas kunjungan dan kualitas destinasi itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kawasan wisata pantai Pangandaran, Kabupaten Ciamis, yaitu kepada pelaku usaha wisata dan wisatawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada responden (Neergaard and Ulhøi 2007) untuk menggambarkan topik yang sedang diteliti yaitu memahami karakteristik atas kondisi objek dan subjek penelitian, memahami ide yang muncul dilapangan, dan membantu dalam memberi keputusan (Bougie 2016). Dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada pelaku usaha wisata dan wisatawan di kawasan pantai Pangandaran yang dipilih secara *purposive* dan sekaligus melakukan observasi terhadap kondisi kunjungan wisata.

Wawancara dan observasi dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Guest, Bunce, and Johnson 2006). Yaitu melakukan wawancara kepada enam pelaku usaha wisata dan empat orang wisatawan. Pemilihan sepuluh informan tersebut merupakan representasi dari pelaku usaha wisata dan wisatawan di kawasan pantai Pangandaran. Pengumpulan data primer

dilakukan melalui wawancara dan observasi lapangan, yaitu fokus pada tipe kesulitan yang dihadapi dan harapan terhadap kepariwisataan.

Tabel 1. Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber data	Teknik
1	Tingkat hunian kamar selama pandemik?	Pelaku usaha wisata lokal	Wawancara, observasi
2	Penyediaan atraksi wisata	Pelaku usaha wisata lokal	Wawancara, observasi
3	Pendapatan dari kegiatan pariwisata selama pandemi	Pelaku Wisata	wawancara
4	Sarana & Prasarana protokol kesehatan	Kawasan pantai Pangandara	Observasi
5	Persiapan sebelum melakukan perjalanan	Wisatawan	Wawancara
6	Harapan pengunjung selama berwisata di pantai Pangandaran	Wisatawan	Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Wawancara

No	Responden	Hasil Wawancara
1	Pelaku wisata (Penjual, pemilik penginapan, penyedia atraksi bermain, perahu penyeberangan,	<ul style="list-style-type: none"> - Mengalami kerugian finansial selama pandemi - Liburan panjang sebagai kesempatan, kamar-kamar penuh dan harga juga ikut naik - Pengunjung adalah yang ditunggu-tunggu - Selama pandemi, pengunjung tidak ada karena pembatasan mobilitas masyarakat
2	Wisatawan (Sekitar Pangandaran dan dari luar Pangandaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan liburan panjang - Jenuh kalau tinggal di rumah terus-menerus - Khawatir dengan kondisi ramai dan padat seperti ini - Harga kamar penginapan menjadi naik dan mahal - Banyak yang tidak peduli dengan protokol kesehatan

Sumber: Data Lapangan, 2021

Kegiatan pariwisata di masa pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada pelaku wisata dan pengunjung. Banyak kesulitan yang dihadapi oleh pelaku wisata di kawasan pantai Pangandaran akibat pembatasan mobilitas dan penutupan kegiatan wisata. Demikian juga dengan wisatawan yang mengalami kesulitan karena penutupan akses dan mobilitas ke destinasi wisata. Dampak dari pembatasan akses dan mobilitas terhadap wisatawan dan pelaku usaha wisata akan disiskusikan pada bagian berikut ini.

Kesulitan Pelaku Usaha Wisata Lokal

Pelaku usaha wisata lokal sangat mengharapkan kegiatan pariwisata kembali normal dan beraktivitas seperti biasanya. Sementara, kepatuhan dalam protokol kesehatan sebagian sudah melakukan, seperti disinfektan pada kamar-kamar di penginapan. Namun, sebagian besar yang terlibat dalam atraksi wisata belum menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Hal ini terjadi akibat rendahnya kesadaran pelaku usaha wisata lokal dalam menghindari terkena infeksi virus covid 19. Contohnya pelayanan perahu penyeberangan dari pantai Pangandaran menuju taman marga satwa, aktivitas *snorkeling*, dan berenang. Atraksi ini masih seputar air yang memaksa tidak menggunakan protokol kesehatan. Pelaku usaha wisata yang tidak patuh pada protokol kesehatan menuai kontroversi.

Kondisi ini meliputi kesadaran pelaku usaha wisata yang rendah dan tuntutan atraksi wisata.

Berikut adalah hasil wawancara dengan pelaku usaha wisata di Pantai Pangandaran:

- “Selama Pandemi Covid-19 kamar-kamar kosong dan tidak ada tamu yang datang, karena PSPB di Jakarta dan pemberitaan yang melarang melakukan perjalanan” R1.
- “Jualan tidak laku, susah cari pembeli dan bertahan sampai kapan?” R2.
- “Beberepa wisatawan nekat untuk datang dan kami sangat senang” R3.
- “Pada akhir pekan banyak juga wisatawan, terlebih pada liburan Natal dan Tahun Baru ini sudah ada tanda-tanda ramai” R4.
- “Ketika terjadi gelombang angka yang tinggi di DKI dan Jawa Barat, harusnya tidak disamakan dengan Pangandaran dalam membatasi kunjungan, karena wisatawan yang datang biasanya dari Jakarta dan Bandung” R5.
- “Selama ini hanya ketemu dengan orang-orang sekitar saja dan baik-baik saja, virus Corona masih belum secara signifikan disini” R6.

Relasi antara pelaku usaha dengan wisatawan merupakan wujud dari perkembangan kegiatan pariwisata. Namun, karena adanya pandemi Covid-19 memaksa pembatasan akses ke destinasi wisata. Hal ini selaras dengan (Liew 2020) bahwa perlunya melakukan penutupan usaha wisata untuk menghindari terjadinya penularan penyakit. Atas dasar kebutuhan ekonomi, pelaku wisata di pantai Pangandaran menuntut untuk membedakan pembatasan akses menuju pantai Pangandaran. (Qiu et al. 2021; Rastegar et al. 2021) bahwa dampak pandemik Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh dunia sangat berpengaruh pada penurunan pendapatan para pelaku usaha wisata. Observasi dilapangan menunjukkan bahwa banyak warga lokal dari Pangandaran dan sekitar yang berkunjung tetapi durasinya tidak lama. Harapan pelaku usaha dari wisatawan yang datang dari luar kota adalah lama tinggal dan pengeluaran selama berada di pantai.

Wisatawan yang dibatasi mobilitasnya di kota asalnya sangat beradampak pada kunjungan wisatawan di pantai Pangandaran. Seperti wisatawan dari Jakarta, Bandung, Semarang, dan sejumlah kota besar lainnya mengalami pembatasan mobilitas, dan akhirnya berdampak pada kerentanan pariwisata karena terhentinya aktivitas wisata (Navarro-Drazich and Lorenzo 2021). Pelaku usaha wisata lokal membutuhkan kepastian kebijakan pembatasan wilayah yang tidak berpengaruh pada kegiatan lokal seperti di kawasan wisata Pangandaran.

Harapan Pengunjung

Berikut adalah hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung di pantai Pangandaran:

- “Berwisata ke pantai adalah tempat terbuka, jadi lebih baik dari pada pergi ke Mall” R7
- “Beberapa bulan hanya di rumah terus, dan pemberitaan selalu angka Covid naik, rasa khawatir selalu ada tetapi karena sudah bosan di rumah terpaksa mencari tempat terbuka” R8
- “Suasana sangat berbeda, ketika masih di rumah begitu banyak yang membicarakan tentang virus Corona, dan setelah sampai di Pangandaran tidak seperti suasana di Jakarta” R9.

“Kami melakukan perjalanan dengan membawa perlengkapan protokol kesehatan, tetapi masih banyak yang belum sadar” R10.

Kekhawatiran wisatawan berkunjung ke destinasi wisata diakui masih tinggi, namun diikuti dengan alasan kebosanan selama Pandemi Covid-19. Dua hal ini menunjukkan bahwa di sisi lain wisatawan menyadari resiko perjalanan yang dilakukan dapat berdampak pada kesehatan dan sekaligus sebagian wisatawan melanggar kebijakan pembatasan sosial. Namun, karena keinginan yang berlebihan dalam mengatasi kebosanan menjadi dilema terhadap kepariwisataan. Pembatasan sejumlah wilayah dalam menekan penyebaran virus covid-19 di beberapa tempat dapat mendegradasi kegiatan pariwisata. Selain itu, selama pandemi Covid-19 munculnya berbagai potongan pembayaran pada sejumlah fasilitas wisata termasuk harga murah kamar hotel.

Berkembangnya sebuah destinasi wisata tidak terlepas dari relasi aktivitas antara pelaku usaha wisata dan wisatawan. Selama pandemi Covid-19, kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menetapkan aturan mengenai protokol Kesehatan yaitu kebijakan CHSE. Kebijakan ini dibuat untuk memastikan bahwa destinasi wisata aman dan nyaman untuk dikunjungi. Faktanya, kebijakan CHSE masih belum optimal diterapkan di destinasi wisata karena faktor tambahan pembiayaan terhadap sarana dan prasarana CHSE. Selain itu, kesadaran pelaku usaha wisata dan wisatawan berperan signifikan terhadap implementasi CHSE di destinasi wisata.

Wisatawan yang berkunjung di kawasan pantai Pangandaran selama pandemi Covid-19 mayoritas berasal dari wilayah sekitar Pangandaran. selama pandemi Covid-19 kegiatan wisata di pantai Pangandaran di dukung oleh wisatawan lokal, walaupun tidak signifikan tinggi pada tingkat pengeluaran wisatawan selama di destinasi. Kebijakan pada tingkat lokal dan berbasis pada lokal menjadi penting dalam menghadapi krisis kepariwisataan yang bersifat global.

KESIMPULAN

Pembatasan mobilitas dan kegiatan pariwisata selama pandemi Covid-19 telah berdampak luas terhadap perekonomian pelaku usaha wisata di kawasan wisata pantai Pangandaran. Dampak ini terjadi karena pembatasan mobilitas di sejumlah wilayah yang mengalami angka kenaikan Covid-19 yang tinggi. Namun, kesulitan yang dihadapi oleh pelaku usaha wisata berbeda dengan kesulitan yang dialami oleh wisatawan. Masyarakat mengalami kebosanan ketika berada di rumah dan dibatasi untuk melakukan perjalanan, akibatnya terjadi pelanggaran dalam menerobos wilayah pembatasan karena dorongan untuk berwisata. Dorongan ini muncul karena kejenuhan dan kebiasaan pergerakan masyarakat yang selama ini dilakukan, baik karena pekerjaan ataupun rutinitas berwisata.

Strategi bertahan yang dilakukan oleh industri pariwisata dengan menawarkan sejumlah potongan harga akomodasi, pemberian diskon layanan wisata dapat menimbulkan kelebihan kapasitas kunjungan di suatu destinasi (Cvelbar et al. 2021). Namun, fakta menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan pada akhir desember dan awal januari 2021 di kawasan pantai Pangandaran tidak di dorong oleh potongan harga akomodasi dan diskon pada layanan wisata. Pemilihan tempat wisata di tempat terbuka seperti pantai adalah sangat tepat selama pandemi Covid-19. Namun, perlu pengaturan pada jumlah wisatawan dan memastikan sarana dan prasarana di kawasan wisata pantai sesuai dengan protokol kesehatan. Wisatawan cenderung abai dalam menerapkan protokol kesehatan ketika berada di destinasi wisata. Padahal, sebelum melakukan

perjalan sudah melakukan tes usap bebas Covid-19. Komitmen dari pelaku usaha wisata dan kesadaran dari wisatawan adalah kunci utama dalam implementasi protokol kesehatan.

REFERENSI

- Afriyie, Jerry, Michael Asare, Emmanuel Danquah, and Hejcmánová Pavla. 2021. "Assessing the Management Effectiveness of Three Protected Areas in Ghana." *Conservation and Society* 19(1):19–24. doi: 10.4103/cs.cs_20_28.
- Blazy, J. M., F. Causeret, and S. Guyader. 2021. "Immediate Impacts of COVID-19 Crisis on Agricultural and Food Systems in the Caribbean." *Agricultural Systems* 190(October 2020):103106. doi: 10.1016/j.agsy.2021.103106.
- Bougie, Uma Sekaran &. Roger. 2016. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Seven Edit. United Kingdom: WILEY.
- Campbell, Lindsay K., Heather Mcmillen, and Erika S. Svendsen. 2019. "The Written Park : Reading Multiple Urban Park Subjectivities Through Signage , Writing , and Graffiti." 1–19. doi: 10.1177/1206331218820789.
- Cvelbar, Ljubica Knežević, Daša Farčnik, and Marko Ogorevc. 2021. "Holidays for All: Staycation Vouchers during COVID-19." *Annals of Tourism Research Empirical Insights* 2(2):100019. doi: 10.1016/j.annale.2021.100019.
- Duro, Juan Antonio, Alejandro Perez-Laborda, Judith Turrion-Prats, and Melchor Fernández-Fernández. 2021. "Covid-19 and Tourism Vulnerability." *Tourism Management Perspectives* 38(August 2020). doi: 10.1016/j.tmp.2021.100819.
- Gkoumas, Aristeidis. 2019. "Evaluating a Standard for Sustainable Tourism through the Lenses of Local Industry." *Heliyon* 5(11):e02707. doi: 10.1016/j.heliyon.2019.e02707.
- Guest, Greg, Arwen Bunce, and Laura Johnson. 2006. "How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18(1):59–82. doi: 10.1177/1525822X05279903.
- Hulu, Meitolo. 2021. *Partisipasi Kolaboratif Pengembangan Kawasan Wisata Berkelanjutan*. 1st ed. Yogyakarta: Valemba.
- Jamal, Tazim, and Christine Budke. 2020. "Tourism in a World with *Pandemics*: Local-Global Responsibility and Action." *Journal of Tourism Futures* 6(2):181–88. doi: 10.1108/JTF-02-2020-0014.
- Jiricka-Pürerer, Alexandra, Christiane Brandenburg, and Ulrike Pröbstl-Haider. 2020. "City Tourism Pre- and Post-Covid-19 *Pandemic* – Messages to Take Home for Climate Change Adaptation and Mitigation?" *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* 31. doi: 10.1016/j.jort.2020.100329.
- Leung, Yu-Fai, Anna Spenceley, Glen Hvenegaard, and Ralf Buckley. 2018. *Best Practice Protected Area Guidelines Series No.*
- Liew, Venus Khim Sen. 2020. "The Effect of Novel Coronavirus *Pandemic* on Tourism Share Prices." *Journal of Tourism Futures*. doi: 10.1108/JTF-03-2020-0045.
- Mandić, Ante. 2021. "Protected Area Management Effectiveness and COVID-19: The Case of Plitvice Lakes National Park, Croatia." *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* (May):100397. doi: 10.1016/j.jort.2021.100397.
- Navarro-Drazich, Diego, and Cristian Lorenzo. 2021. "Sensitivity and Vulnerability of International Tourism by Covid Crisis: South America in Context." *Research in Globalization* 3(February):100042. doi: 10.1016/j.resglo.2021.100042.

- Neergaard, Helle, and John Parm Ulhøi. 2007. "Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship." *Gender in Management: An International Journal* 28(7):441–44. doi: 10.1108/GM-04-2013-0043.
- Pham, Tien Duc. 2020. "Tourism Productivity Theory and Measurement for Policy Implications: The Case of Australia." *Journal of Travel Research* 59(2):247–66. doi: 10.1177/0047287519835972.
- Qiu, Richard T. R., Doris Chenguang Wu, Vincent Dropsy, Sylvain Petit, Stephen Pratt, and Yasuo Ohe. 2021. "Visitor Arrivals Forecasts amid COVID-19: A Perspective from the Asia and Pacific Team." *Annals of Tourism Research* 88:103155. doi: 10.1016/j.annals.2021.103155.
- Rastegar, Raymond, Freya Higgins-Desbiolles, and Lisa Ruhanen. 2021. "COVID-19 and a Justice Framework to Guide Tourism Recovery." *Annals of Tourism Research* (xxxx):103161. doi: 10.1016/j.annals.2021.103161.
- Schneider, Ingrid E., Megha Budruk, Kim Shinew, Christopher J. Wynveen, Taylor Stein, Deonne VanderWoude, William W. Hendricks, and Heather Gibson. 2021. "COVID-19 Compliance among Urban Trail Users: Behavioral Insights and Environmental Implications." *Journal of Outdoor Recreation and Tourism* (May):100396. doi: 10.1016/j.jort.2021.100396.
- Shoari, Niloofar, Majid Ezzati, Jill Baumgartner, Diego Malacarne, and Daniela Fecht. 2020. "Accessibility and Allocation of Public Parks and Gardens in England and Wales: A COVID-19 Social Distancing Perspective." *PLoS ONE* 15(10 October 2020). doi: 10.1371/JOURNAL.PONE.0241102.
- Spenceley, Anna, Steve Mccool, David Newsome, Ana Báez, R. James, Clara-jane Blye, Kelly Bricker, and Hery Sigit Cahyadi. 2021. "TOURISM IN PROTECTED AND CONSERVED AREAS AMID THE COVID-19 PANDEMIC." (March). doi: 10.2305/IUCN.CH.2021.PARKS-27-SIAS.en.
- Tzanelli, Rodanthi, and Maximiliano E. Korstanje. 2016. "Tourism in the European Economic Crisis: Mediatized Worldmaking and New Tourist Imaginaries in Greece." *Tourist Studies* 16(3):296–314. doi: 10.1177/1468797616648542.
- Zopiatis, Anastasios, Christos S. Savva, Neophytos Lambertides, and Michael McAler. 2019. "Tourism Stocks in Times of Crisis: An Econometric Investigation of Unexpected Nonmacroeconomic Factors." *Journal of Travel Research* 58(3):459–79. doi: 10.1177/0047287517753998.